



Diakonia: Suatu Kajian Ekklesiologi

Imanuela Pandu

Politeknik Negeri Ambon

Email: imanuelpanduniaga@gmail.com

Abstrak: *Tulisan ini mengungkapkan pelayanan diakonia gereja. Berangkat dari kegelisahan penulis mengenai kemiskinan dan tanggung jawab gereja. Gereja merupakan persekutuan orang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus atau wadah persekutuan orang yang telah menjadi murid Yesus dan mengikuti pola hidup-Nya. Dalam gereja tersebut terdapat tiga panggilan gereja dimana salah satu panggilannya adalah diakonia. Penelitian ini menjelaskan tentang Diakonia dari studi literatur yang memaparkan pengertian diakonia dan kegunaan dari diakonia serta dampaknya bagi jemaat. Metode yang digunakan adalah studi literatur, Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa hasil-hasil penelitian seperti buku, jurnal, artikel dan sumber lain yang relevan. Hasil dari penelitian ini bahwa diakonia memiliki peranan penting dalam bergereja dimana kebutuhan orang miskin, janda, yatim piatu menjadi tugas dan bagian gereja untuk memperhatikannya serta gereja bertugas memberdayakan umat untuk bangkit melawan kemiskinan.*

Kata Kunci: *Diakonia, kemiskinan, ekklesiologi*

Diakonia: An Ecclesiological Study

Abstract: This paper explores the church's diaconal ministry, arising from the author's concern about poverty and the church's responsibility. The church is a fellowship of believers in Jesus Christ or a community of those who have become His disciples and follow His way of life. Within the church, there are three main callings, one of which is diakonia. This study explains diakonia through a literature review that discusses the definition of diakonia, its purpose, and its impact on the congregation. The method used in this study is a literature review, with secondary data derived from research findings such as books, journals, articles, and other relevant sources. The results of this study show that diakonia plays an important role in the church, where the needs of the poor, widows, and orphans are the church's responsibility to address. Additionally, the church is tasked with empowering the congregation to rise against poverty.

Keywords: Diakonia, poverty, ecclesiology

Pendahuluan

Gereja merupakan persekutuan orang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus atau wadah persekutuan orang yang telah menjadi murid Yesus dan mengikuti pola hidup-Nya, sehingga orientasi kehidupan Gereja di tengah-tengah dunia adalah meneladani pelayanan Tuhan Yesus Kristus yang melakukan kehendak Allah dalam kebenaran dan kekudusan untuk memberikan keselamatan dan hidup bani bagi dunia (Roma 6:4). Kehadirannya di tengah dunia bukan hanya melepaskan manusia dari betenggu dosa, akan tetapi Ia juga hadir serta memperhatikan segala pergumulan hidup orang-orang yang lemah yang keberadaannya terabaikan di tengah masyarakat, diantaranya orang miskin, tawanan, janda, yatim piatu, orang buta dan orang-orang tertindas (Lukas 4: 18-19). Perhatian pada orang miskin seharusnya berdasarkan iman bahwa anugerah Allah yang disalurkan lewat umat Allah adalah untuk semua orang (Widyatmaja, 2012).



Diakonia adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan Gereja. Sebagaimana halnya aspek pengudusan dan pewartaan, diakonia atau pelayanan membentuk dan mengungkapkan jati diri Gereja sebagai komunitas murid-murid Yesus (Chen, 2020) Gereja hadir dan tampil di tengah - tengah dunia guna menapaki jalan sang Gembala Agung, yang datang bukan untuk dilayani tetapi untuk melayani (bdk. Mrk. 10:45). Oleh sebab itu, lebih dari sekadar salah satu fungsi Gereja, diakonia merupakan hal hakiki yang membentuk jati diri gereja itu sendiri.

Diakonia haruslah melekat dalam jati diri Gereja, karena pada hakikatnya Gereja adalah persekutuan murid-murid Kristus yang dipanggil untuk saling mengasihi satu sama lain (bdk. Yoh. 13:34). Melalui pelayanan kasih (diakonia) ini Gereja mengaplikasikan kehadiran Kristus di tengah-tengah dunia, yang datang bukan untuk dilayani tetapi untuk melayani (bdk. Mrk. 10:45). Pelayanan Gereja terhadap fakir miskin, sakit dan yang menderita tidak hanya bersifat karitatif dalam pembagian bantuan material, tetapi juga transformatif, yang tampak dalam perjuangan membarui dunia yang semakin adil, damai dan sejahtera. Dalam rangka mewujudkan pelayanan yang efisien dan efektif diperlukan tata kelola (manajemen) dan pengorganisasi karya diakonia. Tetapi lebih dari itu diakonia juga membutuhkan spiritualitas. Diakonia mesti dijiwai oleh Roh Kristus yang menjadi sumber kekuatan dalam seluruh pelayanan. Di sini dibutuhkan baik komitmen sosial yang sangat radikal maupun keterpanggilan gereja yang mendalam. Diakonia Gereja berarti terlibat dalam gerakan inkarnasi Putra Allah, untuk menorehkan wajah manusiawi kepada dunia (Chen, 2020).

Gereja bisa hidup tanpa gedung, tetapi gereja tidak bisa hidup tanpa diakonia. Namun, kenyataan yang terjadi? banyak gereja memiliki gedung yang megah dan mewah, tetapi mereka tidak memiliki pelayanan diakonia yang membebaskan. Sehingga gereja harus memahami bahwa tanpa diakonia dan perhatian pada orang miskin, sebuah gereja tidak disebut sebagai tubuh Kristus di mana sang kepala adalah Yesus Kristus sendiri.

Misi Yesus adalah misi yang membebaskan karena itu gereja haruslah terpanggil untuk melakukan misi Allah di tengah-tengah dunia. Keterpanggilan gereja adalah melakukan pembebasan bagi orang yang kehilangan status sosial mereka di tengah-tengah masyarakat, bertolak dari tiga panggilan gereja salah satunya adalah diakonia (pelayanan). Gereja haruslah menjadi jawaban bagi orang-orang yang kekurangan, selain itu gereja haruslah hadir dan berkontribusi aktif bagi mereka yang membutuhkan.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, dimana metode studi literatur atau dikenal juga dengan istilah studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dan informasi dengan menelaah sumber-sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, buku referensi, ensiklopedia, serta sumber-sumber lain yang terpercaya baik dalam bentuk tulisan atau dalam format digital yang relevan dan berhubungan dengan objek yang sedang diteliti. Studi literatur adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku- buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. (Moh.Nazir, 2015). Studi literatur adalah suatu studi deskriptif yang menggabungkan informasi yang relevan dengan topik penelitian yang diteliti untuk dikumpulkan dan dimanfaatkan. Informasi

yang dapat diperoleh dari berbagai sumber yaitu buku-buku ilmiah, ensiklopedi, laporan hasil penelitian yang baru maupun terdahulu, artikel/jurnal, dan skripsi/tesis/disertasi (P. Indra & Cahya Ningrum, 2019).

Hasil Penelitian

Diakonia berasal dari bahasa Yunani, diakonia artinya pelayanan, sedangkan orang yang melakukannya disebut sebagai pelayan (*diakonos*) dan secara harafiah diakonia berarti memberikan pelayanan dan pertolongan jika di jabarkan lebih jauh, diakonia terbagi menjadi dua yaitu *diakonein* (melayani), *diakonos* (pelayan). Diakonia itu sendiri merupakan tindakan dari melayani (*diakonein*), yang dilakukan oleh pelayan (Kittel 1974). Biasanya *diakonein* diartikan juga sebagai pekerjaan dalam melayani yaitu dengan mempersiapkan hidangan-hidangan atau kebutuhan fisik para tuan atau orang-orang terhormat. Gambaran dalam melayani adalah dengan merangkak, berlutut, sampai ke tanah, yang diuntungkan adalah penerimanya atau yang dialayani. Sedangkan pelayan itu sendiri tidak memperoleh jasa atau gaji (Colin 1978). Lebih lanjut melayani berarti melakukan sesuatu bagi orang lain yang kedudukannya terhormat, baik secara sukarela, ataupun karena terpaksa. Biasanya hanya dilakukan oleh budak atau orang yang kedudukannya dipandang rendah ditengah masyarakat. Hal tersebut terjadi karena arti hidup dalam kehidupan Yunani dilihat dalam perkembangan yang bebas dari diri sendiri, sedangkan melayani bertentangan karena harus merendahkan diri dan memberikan diri kepada orang lain. Oleh karena itu diakonia tersebut dipandang sebagai suatu pekerjaan. Istilah diakonia yang dipandang rendah dan hina dalam kehidupan dunia Yunani tersebut, menjadi salah satu istilah yang dihormati dalam kehidupan Kristen. Bahkan diakonia merupakan salah satu dari tugas panggilan gereja yang harus dijalankan dalam rangka mewujudkan kerajaan Allah di dunia ini. Pola hidup pelayanan yang ditunjukkan oleh Yesus, bagi para pengikutNya menjadi sumber dan motivasi sekaligus menjadi model kehidupan untuk saling melayani dan memperhatikan ditengah-tengah kehidupan sehari-hari. Dalam arti yang luas, diakonia lebih dari pada perawatan terhadap orang yang memerlukan bantuan saja akan tetapi meliputi pekerjaan untuk membangun serta memperluas jemaat oleh mereka yang terpanggil menjadi penjabat gereja dan oleh menjadi anggota jemaat biasa (Noordegraff 2004). Oleh karena itu diakonia harus mampu memberdayakan, membangun dan membentuk persekutuan persaudaraan sehingga dalam mewujudkan persekutuannya jemaat saling bergantung dan saling melayani antara satu dengan yang lain".

Diakonia sebagai tindakan memberi pertolongan, pelayanan atau melayani yang dimaksudkan tidak terbatas pada segi-segi tertentu yang merupakan kebutuhan hidup sesama manusia, melainkan bersifat totalistik, humanistik atau holistik. Jadi pemahaman diakonia sesungguhnya mengandung nilai-nilai etis maupun teologis yang integral dan eksistensi manusia sebagai ciptaan Allah. Nilai-nilai etis teologis menunjuk pada relasi dengan Allah dan dengan manusia. Relasi ini berhubungan dengan apa yang sepatutnya dilakukan manusia karena iman atau kepercayaannya kepada Allah. Ini berarti bahwa apa yang dilakukan kepada Allah sebagai jawaban imannya, harus pula dilakukan terhadap sesama sebagai wujud implementasi dari kehendak dan karya Allah. Sebaliknya apa yang dilakukan kepada sesama manusia, harus merupakan tindakan yang bersumber dari apa yang sudah dilakukan Allah bagi dirinya.

Diakonia merupakan tugas semua warga jemaat, diakonia bukan hanya merupakan tugas para Diaken, melainkan merupakan tugas gereja secara keseluruhan, karena tanpa diakonia, gereja tidak mempunyai makna (Yewangoe, 2015). Hal terpenting diakonia adalah sebagai memperantarai firman Allah yang menyelamatkan dan keselamatannya yang ditujukan kepada manusia. Sehingga firman yang diberitakan tidak merupakan firman yang kosong, tanpa perbuatan, karena firman dan perbuatan itu berjalan bersamaan. Di dalam diakonia Kasih Kristus haruslah menjadi dasar dari pelayanan diakonia itu sendiri, sebagaimana kasih Kristus yang melampaui segala batas maka pelayanan diakonia juga tidak mengenal perbedaan suku, agama, ras, etnis dll.

Pelayanan diakonia tidak tertutup hanya bagi warga jemaat tetapi juga bagi sesama manusia dimana gereja hadir untuk berperan serta dalam permasalahan yang dihadapi masyarakat. Dalam konteks budaya Yunani dan Romawi di Jemaat mula-mula, yang berkuasa adalah raja dan kaisar. Moralitas Yunani mewajibkan untuk memberi perhatian kepada sesama yaitu kepada orang tua, orang jompo, orang asing, juga orang yang mengalami ketidakadilan. Sedangkan diakonia masa kini berusaha mengaktifkan jemaat untuk bisa menjadi jemaat yang diakonal, artinya gereja yang sungguh-sungguh ikut serta mewujudkan panggilan nya sebagai gereja yang melayani (Lakumani, 2020).

Bertolak dari pemaparan diatas, maka diakonia dapat diartikan sebagai pelayanan Kristus atau pelayanan jemaat (Kolose 1:7) selain itu makna terpenting diakonia adalah pelayanan Kristus bagi umatNya dengan memberikan nyawaNya (Markus 10:45). Diakonia haruslah menempati tempat posisi teratas dan sentral sebagai suatu misi dalam kehidupan gereja. Dalam gereja orang-orang fakir miskin dan yang membutuhkan pertolongan selalu akan ada, untuk itu perlu diatur dengan baik sehingga pelayanan doa, pemberitaan Firman dan pelayanan diakonia dapat berjalan dengan baik (Irene, 2021).

Tuhan Yesus dalam setiap ajaranNya selalu menekankan untuk berbuat baik dan memperhatikan sesama yang berkekurangan serta mau berbagi kepada mereka yang membutuhkan banyak diajarkan dan diteladankan oleh Yesus Kristus dalam kitab Perjanjian Baru. Bahkan dalam kitab Perjanjian Lama Allah memerintahkan sesama manusia untuk berbuat baik, saling memperhatikan, saling mengasihi dan berbagi kepada mereka yang berada dalam kesulitan dan membutuhkan pertolongan (Lassor, 2001).

Diakonia itu sendiri terbagi dalam beberapa bagian diantaranya: *pertama*, Diakonia Karitatif, diakonia ini adalah pelayanan diakonia yang paling tua. Bentuk diakonia ini dipraktekkan melalui pemberian makanan, pakaian untuk orang miskin, pendampingan orang sakit, dan perbuatan baik lainnya, dengan kata lain diakonia ini memberikan dampak secara langsung bagi mereka yang membutuhkan. Pelayanan ini baik namun sering terjadi orang yang di tolong hanya mengganggu hidupnya kepada gereja dan kurang mau berusaha, dengan kata lain, Diakonia Karitatif digambarkan, mendapati orang lapar maka diberi ikan dan roti tanpa ada upaya untuk memberdayakan orang tersebut, sehingga gereja perlu menghindari pemakaian diakonia Karitatif yang hanya untuk menciptakan kristen roti. Sebab panggilan kristen adalah untuk mengangkat salib, bukan sekedar mendapatkan roti dan bantuan material (Widyatmadja, 2017). *Kedua*, Diakonia Reformatif adalah pelayanan dengan memberdayakan orang yang di tolong dengan kata lain diakonia ini sebagai diakonia

pembangunan. Dalam bentuk diakonia ini penerima ditolong dengan memakai sumberdaya yang dimilikinya untuk mendapatkan sumber penghasilan. Diakonia ini lebih mengajarkan, jika ada orang lapar diberi alat pancing (bantuan modal) dan diajarkan bagaimana cara memancing (bantuan teknologi). *Ketiga*, Diakonia Transformatif digambarkan dengan gambar mata terbuka, yang diartikan pelayanan dengan mencelikkan mata orang yang buta dan memampukan kaki orang tersebut untuk dapat berjalan sendiri. (Widyatmadja, 2017). Menurutnya pelayanan diakonia transformatif yaitu untuk mengembalikan kepercayaan diri serta membebaskan rakyat kecil dari belenggu struktural dalam merebut keadilan. Diakonia transformatif jika kita belajar dari konteks alkitab terdapat dalam Kisah Pararasul 3:16 dimana Petrus tidak langsung memberi roti, tetapi menyembuhkan orang lumpuh dengan kuasa Allah sehingga orang itu dimampukan untuk bekerja mencukupi kebutuhannya sendiri.

Pembahasan

Pada umumnya gereja dalam pelayanan diakonia memahami dan telah melaksanakan dua model pelayanan diakonia yaitu, diakonia karitatif, dan diakonia reformatif/pembangunan. Akan tetapi beberapa tokoh berpendapat bahwa pelaksanaan kedua model diakonia tersebut pada masa kini telah kurang memadai, sebab di tengah kehidupan masyarakat telah terjadi masalah yang multiaspek dan multidimensional akibat segala bentuk ketidakadilan yang kian marak terjadi.

Victor tinambunan berpendapat, bahwa pelaksanaan model diakonia karitatif merupakan pemberian bantuan/amal dengan analogi memberikan "ikan dan roti" kepada mereka yang lapar, meskipun pada prinsipnya adalah baik akan tetapi tidaklah cukup sebab hanya akan menciptakan ketergantungan. Demikian halnya dengan model diakonia reformatif yang menekankan aspek pembangunan dengan analogi pemberian "pancing dan keahlian memancing", juga kurang bermanfaat jika keahlian dan ketrampilan tersebut tidak dapat digunakan bila peluang dan akses tidak tersedia baginya. analogi model diakonia transformatif adalah apabila ada orang lapar jangan hanya diberi roti, pancing akan tetapi juga menolongnya mendapat kases untuk memancing dan memberikan hak untuk menggunakannya.

Novembri Thoeldahono memaparkan, dalam menghadapi masalah yang multiaspek dan multidimensional masa kini, gereja harus mampu melakukan revisi, reorientasi serta rekonstruksi ajaran-ajaran, perilaku dan pelayanannya supaya dapat memberikan sumbangan yang bermakna bagi manusia, dunia dan peradabannya, sehingga melaluinya gereja akan mampu menjalankan pelayanan yang transformatif. Oleh karena itu gereja dalam diakonia transformatif berfungsi menyuarakan keadilan yang disertai dengan menjalankan kebenaran terhadap para penguasa serta bertindak dalam mendorong dan mendampingi orang-orang miskin dan yang menjadi korban ketidakadilan untuk memperjuangkan hak-hak hidupnya. salah satu aspek yang ditekankan melalui diakonia transformatif tersebut adalah terbentuknya suatu persekutuan (*koinonia*) dalam tatanan kehidupan manusia yang baru yang hidup dalam ikatan kasih dan persaudaraan (Widyatmadja, 2017). *koinonia* mengandung makna terdalam yaitu kasih dan persekutuan dengan Kristus dan persekutuan dengan sesama yang mencakup orang-orang yang membutuhkan pertolongan dan di dalamnya selalu ada sikap, aktifitas dan tanggung jawab terhadap pembangunan persekutuan. artinya gereja melalui pelayanan diakonia bukan lagi sekedar melakukan tindakan-

tindakan amal meskipun hal tersebut masih perlu untuk dilakukan melainkan tindakan transformatif terhadap sistem serta struktur kehidupan manusia demi terciptanya keadilan dan kesejahteraan. dalam kenyataannya diakonia transformatif mengambil bentuk pelayanan-pelayanan pembelaan yang orientasinya adalah kepada hidup yang lebih manusiawi dan beradab dalam menyongsong datangnya kerajaan allah, dimana manusia membutuhkan makanan tetapi hendaknya makanan diperoleh dengan keadilan dan kebebasan (oftestad, 2024). model diakonia transformatif atau pembebasan tersebut sebagaimana di jelaskan diatas, dipelopori oleh gereja di amerika latin sebagai usaha redefinisi pengertian tentang tiga panggilan gereja dimana meliputi marturia, koinonia dan diakonia yang bertujuan untuk menjawab kemiskinan yang diderita oleh warga jemaat dan masyarakat dan diakonia hadir memberikan solusi bagi umat.

Diakonia berperan besar dalam misi pembebasan secara eklesiologis dan teologis yang merupakan tugas dan tanggung jawab gereja. demikian halnya kehadiran gereja bertujuan untuk memperlengkapi orang-orang kudus agar menjadi jemaat yang diakonal, demi terciptanya kesejahteraan dan kedamaian jemaat serta membangun kerajaan allah yang mensejahterakan jemaat di dunia. sebagai jemaat yang misioner adalah kumpulan orang yang dipanggil, di kumpulkan, dipelihara oleh allah yang bertugas untuk meneruskan misi pekerjaan kristus di dunia yaitu memberitakan injil keselamatan bagi seluruh umat manusia. dengan demikian kerajaan allah telah dimulai dalam yesus kristus dan akan disempurnakan melalui kedatangannya yang kemudian.

Diakonia adalah sebuah pelayanan yang sangat penting dalam setiap pelayanan bergereja. Sebagaimana kasih kristus diberikan untuk semua orang percaya melalui kesengsaraan, kematian dan kebangkitan. diakonia perlu dimaknai fungsinya lebih mendalam. diakonia jangan hanya bersifat karitatif yang sifatnya memberi saja tanpa menunjukkan suatu pemerdayaan untuk bagaimana dapat membangun diri tanpa harus selalu berharap pada pemberian orang. dimaknai bahwa diakonia bukan hanya memberi makan, pakaian, namun bagaimana bersama masyarakat mempetjuangkan hak-hak hidup. Intinya memiliki akses untuk mengontrol kebijakan-kebijakan publik yang menyangkut nasib hidup mereka.

Gereja sebagai perwujudan kerajaan allah di tengah-tengah dunia ini harus mengambil peran praxis pembebasan. gereja tidak boleh tinggal diam saja, menanti dengan pasif, tidak ada alasan bagi gereja untuk tidak mengambil peran ini, karena gereja secara tugas mengemban amanat dari allah, di dalam gereja banyak sumber daya yang dapat diberdayakan dalam rangka tugas tersebut. sudah saatnya gereja mengambil sikap sebagai seorang hamba untuk dapat bersama-sama dengan mereka yang tertindas dan sengsara, berjuang untuk mendapatkan kehidupan yang layak. inilah tugas gereja yang hakiki yakni mengembalikan citra manusia kepada citra allah dan rupa allah.

Model diakonia yang tidak kalah pentingnya adalah diakonia transformatif adalah model diakonia yang membantu gereja untuk segera dapat melakukan tugas dan tanggung panggilannya sebagai gereja yang akan mewujudkan tanda-tanda kerajaan allah dalam praksis pembebasan orang miskin.

Berteologi bersama rakyat merupakan kebutuhan orang yang menjalankan diakonia transformatif. Sebagaimana diakonia transformatif bertujuan untuk mewujudkan

perubahan manusia dan dunia. Diakonia transformatif tidak bisa dilepaskan dari misi Allah untuk menyelamatkan isi dunia. Pembangunan gereja tidak boleh menjadi penghalang dan hilangnya semangat diakonia transformatif dari orang percaya. Secara ringkas, diakonia dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Diakonia Sebagai Ibadah

Diakonia merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ibadah orang percaya. Liturgi dan diakonia merupakan dua hal yang tak terpisahkan. Ibadah kita yang patut, yaitu mempersembahkan tubuh sebagai persembahan yang hidup, yang kudus yang berkenan kepada Allah, adalah ibadah yang sejati (Roma, 12 : 1). Ibadah yang sejati dihubungkan dengan kebaktian seseorang dalam bentuk mempersembahkan tubuh kita sebagai persembahan yang hidup yang berkenan kepada Allah.

2. Diakonia Sebagai Upaya Untuk Melestarikan Lingkungan Hidup

Manusia tidak boleh mencukupi kebutuhan dirinya sendiri dengan merusak alam ciptaan Tuhan. Tahun Sabat maupun tahun Yobel mengajarkan agar manusia berdamai dengan alam dengan cara memberikan kesempatan pada tanah untuk beristirahat. Tugas diakonia transformatif adalah agar dunia ciptaan Allah tetap lestari seperti ketika Taman Eden Diciptakan oleh Allah.

3. Diakonia Sebagai Upaya Untuk Menciptakan Perdamaian dan Persaudaraan dengan Sesama Manusia

Diakonia transformatif tak bermaksud menciptakan permusuhan antara yang kaya dan yang miskin atau antara majikan dan buruh. Diakonia transformatif justru bernaksud untuk menciptakan perdamaian dengan keadilan di tengah konflik sosial. Allah dalam Yesus Kristus mendamaikan DiriNya dan manusia serta mendamaikan manusia dengan seluruh ciptaan Allah. Orang beriman diutus untuk menjadi utusan Kristus untuk membawa damai sejahtera. Dalam khotbah di bukit Yesus berkata; “berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak — anak Allah” (Matius 5:9, 2Korintus 5:17-20). Menjabatani hubungan yang harmonis diantara suku, agama dan ideologi yang berbeda merupakan panggilan gereja dewasa ini. Menciptakan perdamaian dan persaudaraan tidak mungkin tanpa mewujudkan keadilan sosial bagi semua orang. Damai yang sejati harus disertai dengan keadilan bagi semua. Artinya perdamaian hanya bisa terjadi kalau setiap muli mendapat keadilan pangan.

4. Diakonia Sebagai Upaya Untuk Menciptakan Keadilan Sosial dan Perwujudan kerajaan Allah

Keadilan sosial di bidang ekonomi, sosial, politik, dan budaya merupakan lapangan diakonia yang harus digarap oleh gereja. Keadilan sosial bukan sekedar masalah politik tetapi masalah iman dan misi. Tafsiran Yobel dan makna Perjamuan Kudus memberikan inspirasi kepada orang beriman untuk menegakan keadilan sosial. Perwujudan keadilan ini bisa dilakukan melalui keterlibatan untuk melayani korban perang, atau kekerasan, penderita AIDS dan HIV, buruh migran, petani, serta korban perdagangan perempuan dan anak. Perjuangan untuk menegakan sistem ekonomi yang adil juga merupakan bagian panggilan untuk melakukan diakonia transformatif.

5. Diakonia Sebagai Upaya Menciptakan Kemanusiaan Dan Kesejahteraan Bagi Semua

Manusia adalah ciptaan Allah sebagai gambar Allah. Tidak seorangpun boleh merusak gambar Allah. Panggilan untuk mewujudkan kemanusiaan dan kasih pada semua orang bukan saja panggilan Korsten tetapi hampir semua agama di dunia. Mengasihi dan berbuat baik pada semua orang, terutama saudara seiman, tidak boleh menutup kasih pada orang lain yang berbeda kepercayaan dan bangsa (Galatia 6:10).

Memang tidak mudah membuat gereja melakukan diakonia transformatif di tengah masyarakat yang majemuk, karena diakonia transformatif memerlukan perdamaian iman, solidaritas, analisis sosial, spiritualitas dan kemampuan mengorganisasi manusia dan instansi. Yesus dalam menjalankan misinya menampakan misi seorang organizer yang memberdayakan rakyat. Gereja yang menemukan identitasnya bersama wong cilik atau rakyat yang menderita adalah gereja yang terus berjuang bagi mereka. Perjuangan gereja ini didasarkan atas keyakinannya pada Allah yang melibatkan diri kedalam realitas penderitaan manusia melalui penyaliban Yesus, Anak Allah. Perjuangan gereja seperti ini dapat disebut sebagai suatu praksis diakonia transformatif, yang lebih menekankan pada akta pemberdayaan dan pembebasan yang tertindas, sembari tetap mengancam dosa sosial dari setiap orang atau struktur yang menindas.

Hal tersebut dapat terwujud bila gereja tidak lagi lebih mementingkan perebutan hierarki kekuasaan dalam institusinya dan penonjolan birokrasi, daripada mengutamakan pelayanan sosial kepada umat. Di samping itu orientasi pembangunan gereja yang megah seyogianya dapat dibaharui dengan membangun manusia yang siap tampil dan terampil. Dan makna Allah yang turut tersalib ini, kita dapat belajar untuk menjadi gereja yang orientasi pelayanannya adalah untuk menunjukkan suatu pilihan memihak dan lebih mengutamakan pemberdayaan serta pembebasan kepada mereka yang miskin, menderita, tertindas dan teraniaya. Dengan cara inilah, gereja dapat disebut sebagai pelopor perjuangan untuk keadilan, kedamaian, dan kebebasan manusia serta alam semesta bahkan di seluruh dunia.

Kesimpulan

Diakonia adalah bagian dari tiga panggilan gereja yang memiliki peranan penting bagi kehidupan bergereja, panggilan gereja melalui pelayanan diakonia akan menolong jemaat Tuhan untuk mampu dan bangkit dan melawan kemiskinan. Pelayanan diakonia tidak hanya berbicara memberi bantuan namun yang terpenting bagaimana memberdayakan umat untuk mampu berdiri dan melawan kemiskinan. Kemiskinan sering menjadi masalah utama dalam bergereja dan gereja haruslah memberikan perhatian kepada jemaat yang mengalami kemiskinan, gereja hadir memberikan solusi bagi umat yang membutuhkan.

Daftar Pustaka

- Abineno, J.L.Ch. (2016) *Jemaat*, BPK Gunung Mulia.
- Artanto, W. (2012). *Menjadi Gereja Misioner Dalam Konteks Indonesia* Kanisius
- Febriana, M., Pietas D.C (2014) Pelayanan Diakonia Sebagai Suatu Implementasi Kepedulian Sosial Gereja Untuk Menolong Meretas Angka Kemiskinan Di Indonesia, *Jurnal Theologi Aletheia* 16, no. 7, 32-48 <http://sttaletheia.ac.id>.
- Hadani, (2016). *Metode Penelitian Sosial*, Kanisius.
- Hehanussa, J.M.N. (2012) *Pelayanan Diakonia Yang Transformatif: Tuntutan atau Tantangan*. *Gema Teologi* Vol 36, 127-138, <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/139/pdf>
- Larosa, A. (2022) *Misi Sosial Gereja*, Yayasan Kalam Hidup
- Lassor, W.S. *Pengantar Perjanjian Lama*, BPK Gunung Mulia
- Likumahwa, G. John T., Steve G. (2020) Keluar Dari Kemiskinan: Studi Pembangunan Dan Pemberdayaan Jemaat Di Dusun Siahari, Kecamatan Seram Utara Titmur, *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama* 2, 91–109. <https://ojs.ukim.ac.id/index.php/arumbae/article/view/429>
- Ludji, I. (2009) “Ekklesiologi dan Konsep Pelayanan Holistik”. *Jurnal Theologia* vol. IV. No. 1. 79-81. https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/3289/2/ART_Irene%20Ludji_Ekklesiologi%20dan%20Konsep_Full%20text.pdf
- Noordegraf, A. (2018). *Orientasi Diakonia Gereja*. BPK Gunung Mulia
- Nugroho, F.J. (2019) Gereja Dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja Di Tengah Kemiskinan, *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1, 100–112, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI>.
- Parihala, Y. (2017). *Yesus Yang Turut Tersalib*, Kanisius.
- Rombe, A., (2018) Pengaruh Pelayanan Diakonia Terhadap Pertumbuhan Gereja Toraja Jemaat Sudiang Makassar, *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, Vol. 1 no. 2. 81-93 <https://repository.sttjaffray.ac.id/media/269007-pengaruh-pelayanan-diakonia-terhadap-per-24a464cf.pdf>.
- Stott, J.R.W. (2016), *The Living Church: Menggapai Pesan Kitab Suci Yang Versifat Tetap Dalam Budaya Berubah*, BPK Gunung Mulia
- Timmerman, B.S. (2018) Menghadirkan Yesus Kristus Yang Membebaskan Para Petani Miskin Yang Tersalib Di Paroki Mara Satu: Sebuah Sintesa Kristologi Kontekstual, *Jurnal Orientasi Baru* 23, no. 1 (May 21, 2018), <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/job/article/view/1136>
- Tinambunan, V. (2016). *Gereja dengan Orang Percaya*, HKBP
- Widyatmadja, J.P. (2014), *Yesus & Wong Cilik*, BPK Gunung Mulia.